



## Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama

Ani Ulfiana Latifah<sup>\*1</sup>, Mendi Harmoko<sup>2</sup>, M. Firmansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

E-mail: [nenkvhie441@gmail.com](mailto:nenkvhie441@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02  <b>Keywords:</b> <i>Inclusive Islamic Education;</i> <i>Tolerance;</i> <i>Religious Harmony;</i> <i>Multiculturalism;</i> <i>Moderation.</i>	<p>This study explores the concept of inclusive Islamic religious education as a transformative approach to fostering tolerance and interreligious harmony in multicultural societies. The issue is essential to investigate because religious exclusivism and intolerance continue to challenge social cohesion and peacebuilding efforts in Indonesia. Previous studies have primarily focused on normative aspects and curriculum design, leaving a gap in understanding how inclusivity can be practiced holistically within educational and social settings. Therefore, this study seeks to answer how inclusive Islamic education can promote tolerance and harmony across faith communities. Using a qualitative literature review approach, this research analyzed national and international academic sources published between 2015 and 2025. The data were classified, reduced, and synthesized through content analysis to construct a conceptual framework of inclusive religious education. The findings reveal that inclusive Islamic education integrates spiritual, ethical, and social dimensions to shape tolerant and empathetic individuals. Its novelty lies in positioning Islamic education as a medium of dialogue and peace rather than mere doctrinal instruction. The study recommends developing teacher capacity, curriculum integration, and interfaith collaboration as key strategies to strengthen inclusive religious education in future research and educational policies.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Islam Inklusif;</i> <i>Toleransi;</i> <i>Kerukunan Umat Beragama;</i> <i>Multikulturalisme;</i> <i>Moderasi.</i>	<p>Studi ini mengeksplorasi konsep pendidikan agama Islam inklusif sebagai pendekatan transformatif untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. Isu ini penting untuk diselidiki karena eksklusivisme dan intoleransi agama terus menantang kohesi sosial dan upaya pembangunan perdamaian di Indonesia. Studi-studi sebelumnya terutama berfokus pada aspek normatif dan desain kurikulum, sehingga menyisakan kesenjangan dalam memahami bagaimana inklusivitas dapat dipraktikkan secara holistik dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Oleh karena itu, studi ini berupaya menjawab bagaimana pendidikan Islam inklusif dapat mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis sumber-sumber akademis nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2015 dan 2025. Data diklasifikasikan, direduksi, dan disintesis melalui analisis isi untuk membangun kerangka konseptual pendidikan agama inklusif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam inklusif mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan sosial untuk membentuk individu yang toleran dan empati. Kebaruannya terletak pada penempatan pendidikan Islam sebagai media dialog dan perdamaian, bukan sekadar pengajaran doktrinal. Studi ini merekomendasikan pengembangan kapasitas guru, integrasi kurikulum, dan kolaborasi antaragama sebagai strategi utama untuk memperkuat pendidikan agama inklusif dalam penelitian dan kebijakan pendidikan masa depan.</p>

### I. PENDAHULUAN

Keberagaman agama, budaya, dan etnis merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah (BPS, 2020), Indonesia adalah representasi nyata dari masyarakat multikultural yang kompleks. Keragaman ini, di satu sisi, menjadi kekuatan sosial yang mencerminkan

kekayaan identitas nasional, namun di sisi lain, menyimpan potensi perpecahan apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan kerukunan (Febrianto, 2025). Fenomena intoleransi, diskriminasi berbasis agama, dan menguatnya eksklusivisme keagamaan yang masih sering muncul di ruang publik menandakan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran agama dengan realitas sosial

(Susanti, 2025). Padahal, nilai-nilai fundamental Islam seperti rahmatan lil 'alamin, keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), dan saling mengenal (ta'aruf) merupakan basis moral untuk membangun kehidupan yang damai dan inklusif. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga kesalehan sosial yang diwujudkan dalam sikap menghargai keberagaman dan menolak segala bentuk kekerasan serta diskriminasi (Aderibigbe et al., 2023). Oleh karena itu, urgensi pengembangan pendidikan agama Islam yang bersifat inklusif semakin mendesak di tengah dinamika masyarakat plural yang rentan terhadap konflik identitas dan agama.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan peran signifikan PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Altaş (2015) melalui kajian *Towards Comprehensive Religious Education* menegaskan pentingnya pendidikan agama yang berpijak pada paradigma liberalisme dan multikulturalisme agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Aderibigbe et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai empati dan kasih sayang mampu menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan serta mendorong pembentukan warga dunia yang toleran. Di Indonesia, Yasin & Rahmadian (2024) menyoroti tantangan pluralisme agama dalam masyarakat multikultural dan menawarkan strategi PAI yang menekankan moderasi, penguatan literasi digital, serta peningkatan kompetensi multikultural guru. Demikian pula, Susanti (2025) melalui penelitiannya tentang pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural menemukan bahwa bahan ajar yang menonjolkan nilai keadilan dan persamaan berpotensi meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Selain itu Abidin & Murtadlo (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI efektif menekan sikap radikal serta memperkuat kerjasama lintas iman di sekolah-sekolah umum. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kurikulum dan nilai-nilai normatif, belum banyak menggali bagaimana praktik pendidikan agama Islam yang benar-benar inklusif dijalankan di tingkat praksis pembelajaran dan budaya sekolah. Celah penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana PAI dapat menjadi instrumen

pembentukan kesadaran sosial yang menghargai perbedaan dalam kerangka pendidikan yang dialogis dan transformatif.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini berupaya memposisikan pendidikan agama Islam yang inklusif sebagai pendekatan konseptual dan praktikal yang memadukan nilai teologis Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dan humanisme universal. Pendidikan agama Islam yang inklusif bukan berarti mengaburkan identitas keagamaan, tetapi menghadirkan pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap keberagaman sosial dan menghormati keyakinan lain sebagai bagian dari kehendak Tuhan (sunnatullah) (Noor, 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang partisipatif, dialogis, serta berbasis empati sosial, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas. Dalam hal ini, pendidikan inklusif menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan solidaritas lintas iman, sebagaimana ditekankan oleh penelitian Aderibigbe et al. (2023) tentang pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan global citizenship. PAI yang inklusif juga sejalan dengan visi moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama RI, yaitu menjadikan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi perdamaian dan pengikat kerukunan sosial. Dengan demikian, arah pengembangan PAI perlu bergeser dari sekadar transfer pengetahuan keagamaan menuju pembentukan kesadaran keberagaman yang terbuka, adaptif, dan membebaskan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi bagaimana pendidikan agama Islam yang inklusif dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, baik dalam konteks lembaga pendidikan maupun masyarakat luas. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: Bagaimana prinsip dan implementasi pendidikan agama Islam yang inklusif mampu membentuk sikap toleran, moderat, dan harmonis di tengah masyarakat multikultural? Adapun hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan pendidikan agama Islam yang inklusif—melalui integrasi nilai-nilai moderasi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan—dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap toleransi dan kerukunan beragama di lingkungan pendidikan dan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berwawasan multikultural serta

menawarkan rekomendasi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang lebih dialogis, damai, dan humanis.

## **II. METODE PENELITIAN**

Fenomena pendidikan agama Islam yang inklusif dipilih sebagai fokus penelitian ini karena isu toleransi dan kerukunan antarumat beragama semakin penting di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan munculnya gejala intoleransi di lingkungan pendidikan. Pendidikan agama sering kali dipersepsikan sebagai instrumen dogmatis yang menekankan identitas kelompok, bukan ruang dialog lintas iman. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) karena dianggap paling tepat untuk menggali konsep, strategi, dan implementasi pendidikan agama Islam yang bersifat inklusif secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai temuan empiris dan konseptual dari penelitian terdahulu, sehingga dapat membangun sintesis baru mengenai kontribusi PAI dalam membentuk toleransi dan kerukunan beragama. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengkritisi dan memposisikan ulang paradigma pendidikan Islam di era multikultural.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber akademik, seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, prosiding konferensi, dan dokumen resmi terkait pendidikan agama Islam, moderasi beragama, serta pendidikan multikultural. Data yang digunakan berbentuk teks konseptual dan hasil temuan empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber utama diambil dari jurnal-jurnal terindeks seperti *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* (Munawaroh & Hidayatullah, 2024), *International Journal of Humanities and Social Science* (Altaş, 2015), serta publikasi terbaru tentang peran PAI dalam moderasi beragama (Nadhif et al., 2025; Susanti, 2025). Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu hanya menggunakan literatur yang memenuhi kriteria kredibilitas ilmiah, keterkaitan dengan tema inklusivitas pendidikan, dan relevansi dengan konteks sosial Indonesia. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki nilai argumentatif dan reflektif yang kuat dalam mendukung analisis teoretis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan operasional. Pertama, peneliti melakukan identifikasi literatur melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci Pendidikan Agama Islam, inklusivitas, toleransi, dan kerukunan beragama. Kedua, literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan tahun publikasi (minimal 2015–2025), reputasi jurnal, serta keterkaitan substansi dengan tujuan penelitian. Ketiga, seluruh literatur yang relevan kemudian diklasifikasi menurut tema besar: (1) konsep inklusivitas pendidikan Islam, (2) strategi implementasi di lembaga pendidikan, dan (3) pengaruhnya terhadap sikap toleransi dan kerukunan. Keempat, data yang terpilih dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis dengan menafsirkan makna, membandingkan hasil antar penelitian, dan menyusun peta konseptual hubungan antarvariabel. Hasil sintesis ini menjadi dasar dalam merumuskan kerangka konseptual yang menggambarkan peran pendidikan agama Islam inklusif dalam membangun toleransi antarumat beragama.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif tidak hanya diimplementasikan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sosial antarwarga pendidikan. Bentuk-bentuk konkret inklusivitas ini terlihat dari penerapan pendekatan pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi lintas agama, integrasi nilai moderasi dalam bahan ajar, serta penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan beragam latar belakang keyakinan. Misalnya, beberapa sekolah yang dikaji dalam literatur mengadakan kegiatan lintas iman seperti bakti sosial bersama, forum “saling mengenal agama lain”, hingga program literasi damai berbasis digital (Munawaroh & Hidayatullah, 2024). Implementasi tersebut selaras dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin yang menempatkan Islam sebagai sumber kedamaian universal. Dalam konteks pembelajaran, guru PAI berperan bukan hanya sebagai penyampai dogma, melainkan fasilitator yang mendorong peserta didik memahami ajaran Islam melalui nilai

kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, inklusivitas dalam PAI terwujud melalui keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, yang menjadikan agama sebagai sumber etika dialog antarumat.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sejauh mana inklusivitas dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Faktor pertama adalah kompetensi guru PAI dalam memahami dan menginternalisasi nilai moderasi beragama. Guru dengan wawasan multikultural dan kemampuan reflektif cenderung lebih berhasil menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif (Fauzi & Anwar, 2025). Faktor kedua adalah dukungan kebijakan institusional dan kurikulum nasional, yang menentukan sejauh mana nilai toleransi dan pluralisme dimasukkan dalam materi ajar. Dalam konteks ini, Kementerian Agama RI melalui Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024 memiliki peran penting dalam mengarahkan penguatan moderasi di sekolah. Faktor ketiga adalah kondisi sosial dan budaya lingkungan sekolah, termasuk latar belakang peserta didik, hubungan antaragama di sekitar komunitas, serta eksposur terhadap informasi di media sosial (Prabowo & Ilyas, 2021). Sementara itu, faktor internal seperti paradigma keagamaan yang masih eksklusif di kalangan sebagian pendidik menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama Islam yang inklusif menuntut adanya sinergi antara guru, lembaga pendidikan, masyarakat, dan kebijakan pemerintah agar nilai-nilai Islam yang damai dan terbuka dapat diaktualisasikan secara konsisten.

Secara transformatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik dan penguatan kohesi masyarakat. Implementasi PAI yang berorientasi pada inklusivitas terbukti mampu menumbuhkan kesadaran baru bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan peluang untuk membangun solidaritas sosial. Peserta didik yang terpapar pendidikan agama inklusif menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam menerima perbedaan, menghindari ujaran kebencian, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan lintas iman (F. M. Ali & Bagley, 2015). Secara institusional, pendekatan

inklusif juga memperkuat budaya sekolah yang damai dan kolaboratif, di mana agama tidak lagi diposisikan sebagai sekat identitas, tetapi sebagai jembatan kemanusiaan. Implikasi lain yang menonjol adalah munculnya paradigma pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan global seperti intoleransi digital dan polarisasi sosial. Hal ini menjadikan PAI bukan hanya instrumen pengajaran nilai moral, tetapi juga medium transformasi sosial yang membentuk generasi beriman, terbuka, dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang inklusif menjadi model pendidikan transformatif yang mampu menanamkan nilai toleransi sebagai fondasi kerukunan beragama di Indonesia.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk-bentuk Inklusivitas dalam Pendidikan Agama Islam**

Inklusivitas dalam pendidikan agama Islam menemukan bentuknya melalui proses pembelajaran yang terbuka, dialogis, dan berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam lingkungan belajar seperti ini, setiap siswa didorong untuk melihat perbedaan sebagai keniscayaan hidup yang perlu dirayakan, bukan dihindari. Guru PAI memainkan peran penting sebagai pendamping yang menumbuhkan empati dan kesadaran sosial, bukan sekadar penyampai dogma keagamaan (Madakir et al., 2022). Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang hidup, di mana agama hadir sebagai kekuatan yang menyejukkan, mempertemukan, dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Kelas agama tidak lagi menjadi ruang monolog, melainkan forum refleksi bersama yang membangun kedalaman iman sekaligus keluasan pandangan.

Kesadaran baru ini tumbuh dari kenyataan sosial bahwa masyarakat kini hidup dalam pergaulan yang semakin majemuk. Ketika keberagaman menjadi bagian dari keseharian, pendidikan agama dituntut untuk lebih relevan dengan realitas sosial. Guru yang memahami bahwa inti ajaran Islam adalah kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dalam kehidupan muridnya (F. Ali & Bagley, 2013). Dari proses ini lahirlah cara pandang baru bahwa ajaran Islam

tidak hanya berbicara tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga harmoni dengan sesama manusia. Pendidikan agama yang demikian menjelma menjadi jembatan yang menyatukan keyakinan dan kemanusiaan.

Keterbukaan ini berdampak besar terhadap karakter dan kepribadian peserta didik. Anak-anak yang terbiasa dengan dialog, kerja sama, dan perjumpaan lintas iman akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, reflektif, serta menghargai keberbedaan. Mereka tidak mudah menilai keyakinan orang lain secara hitam putih, melainkan berusaha memahami makna kebenaran dari sudut pandang yang lebih luas (Sismanto et al., 2022). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi energi moral yang mendorong terbangunnya solidaritas sosial. Pendidikan agama yang inklusif menjadi ruang bertumbuhnya manusia beriman yang sekaligus beradab.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Altaş (2015) yang mengusulkan pendidikan agama yang komprehensif dan lintas budaya, serta gagasan Munawaroh dan Hidayatullah (2024) yang menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang harmonis. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa inklusivitas tidak hanya terletak pada kurikulum, melainkan juga pada relasi sosial yang tumbuh di ruang kelas. Dari sinilah muncul pemahaman bahwa pendidikan Islam bukan sekadar pengajaran nilai, tetapi pengalaman spiritual yang meneguhkan kemanusiaan. Pendidikan seperti ini seyogianya terus diperkuat dengan pembiasaan kegiatan lintas iman, diskusi terbuka, dan proyek sosial bersama. Guru agama perlu didorong untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis empati dan refleksi, agar nilai-nilai Islam dapat dihayati sebagai sumber cinta kasih dan persaudaraan universal.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Inklusif

Upaya menanamkan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama Islam sangat bergantung pada kesiapan manusia dan lingkungan yang mengelilinginya. Guru menjadi sosok sentral yang menentukan arah pendidikan; pemahaman mereka

tentang ajaran Islam dan cara mengajarkannya akan sangat memengaruhi suasana belajar (Hifza et al., 2020). Guru yang memiliki wawasan kebangsaan dan kepekaan sosial yang tinggi akan menuntun siswa untuk memandang perbedaan dengan sikap terbuka. Sebaliknya, ketika pendidikan dijalankan dalam paradigma sempit, yang menekankan identitas dan klaim kebenaran tunggal, maka ruang dialog menjadi tertutup dan nilai-nilai kemanusiaan mudah terpinggirkan.

Selain peran guru, dukungan kebijakan pendidikan menjadi unsur penting. Kurikulum yang berpihak pada nilai-nilai kebinekaan serta kebijakan sekolah yang mendorong partisipasi lintas agama dapat menjadi fondasi bagi tumbuhnya iklim toleran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum memiliki panduan jelas tentang bagaimana mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai inklusif sering kali berhenti di tataran wacana, belum menjelma menjadi kultur pendidikan yang hidup dalam keseharian (Ramdhan & Arifin, 2025).

Lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh juga memberikan pengaruh yang besar. Sekolah yang berada di wilayah dengan tingkat pluralitas tinggi cenderung memiliki dinamika interaksi yang lebih terbuka. Sebaliknya, di lingkungan yang homogen, pendekatan pendidikan inklusif membutuhkan usaha ekstra untuk menumbuhkan kesadaran keberagaman (Faizal, 2025). Masyarakat yang memandang perbedaan dengan kecurigaan akan sulit mendukung gerakan pendidikan yang humanis. Oleh sebab itu, pendidikan agama inklusif tidak dapat berdiri sendiri; ia harus berakar dalam kultur masyarakat yang menghargai kemajemukan.

Gagasan ini sejalan dengan pandangan Yasin dan Rahmadian (2024) yang menekankan pentingnya sinergi antara guru, kurikulum, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan Islam yang moderat. Namun, refleksi yang muncul dari penelitian ini memperlihatkan bahwa sinergi tersebut perlu diperluas—bukan hanya antara aktor pendidikan, tetapi juga antar lapisan sosial—agar nilai-nilai toleransi tidak berhenti di ruang kelas,

melainkan mengalir ke ruang publik. Melalui kolaborasi semacam itu, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan moral yang menghidupkan semangat kebangsaan dan solidaritas sosial.

### 3. Transformatif Pendidikan Agama Islam yang Inklusif

Ketika pendidikan agama Islam dijalankan dengan pendekatan yang inklusif, perubahan yang terjadi tidak sekadar menyentuh aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menggugah kesadaran spiritual dan sosial mereka. Dalam suasana belajar yang penuh penghargaan terhadap perbedaan, siswa belajar memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Ilahi. Pemahaman ini membentuk pribadi yang rendah hati dan terbuka terhadap pandangan lain, tanpa kehilangan keyakinannya sendiri. Dari sinilah tumbuh kesadaran bahwa iman sejati tidak melahirkan jarak, melainkan kedekatan dengan sesama manusia (Muliawan & Muhajir, 2025).

Transformasi ini tidak hanya terjadi di dalam diri peserta didik, tetapi juga di lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Sekolah yang mempraktikkan pendidikan agama inklusif berkembang menjadi komunitas yang damai dan kolaboratif. Guru, siswa, dan masyarakat terlibat dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas lintas iman. Suasana seperti ini memperkuat keutuhan sosial dan menekan potensi konflik yang sering timbul dari perbedaan keyakinan (Hakim et al., 2025). Pendidikan agama dengan demikian berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi sosial, mempertemukan spiritualitas dengan kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat yang diwarnai arus informasi yang cepat dan konflik identitas yang kompleks, pendidikan agama Islam yang inklusif menjadi ruang penjernihan. Ia mengajarkan cara berpikir kritis sekaligus empatik; mengajarkan bahwa kekuatan agama bukan terletak pada kemampuan menegaskan perbedaan, tetapi pada daya untuk menumbuhkan kedamaian (Saputra et al., 2025). Nilai-nilai ta'aruf (saling mengenal) dan musawah (kesetaraan) menjadi fondasi bagi hubungan sosial yang saling menghargai. Di sinilah pendidikan

agama berperan sebagai energi moral yang menumbuhkan budaya damai dan rasa kebersamaan.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Aderibigbe et al. (2023) tentang pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan warga dunia yang beriman sekaligus berempati, dan memperluasnya ke dalam konteks Indonesia yang kaya akan pluralitas budaya. Dengan menghayati nilai-nilai Islam yang bersifat universal, pendidikan agama inklusif menuntun masyarakat menuju peradaban yang lebih lembut, adil, dan manusiawi. Melalui jalur pendidikan, Islam menemukan kembali wajahnya sebagai rahmat bagi seluruh alam (Widat & Ummah, 2025).

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pendidikan agama Islam yang inklusif terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi serta memperkuat kerukunan antarumat beragama. Melalui kurikulum yang berpijak pada nilai moderasi beragama, metode pembelajaran dialogis, serta budaya sekolah yang menghormati perbedaan, PAI berperan tidak hanya dalam membentuk keimanan individu, tetapi juga kesadaran sosial yang mendalam. Guru, sebagai fasilitator nilai kemanusiaan, menjadi aktor utama yang mampu menanamkan pemahaman bahwa ajaran Islam sejatinya membawa pesan damai, adil, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan agama yang inklusif tidak hanya melahirkan generasi religius, tetapi juga membentuk warga masyarakat yang beradab, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam keberagaman.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif dapat menjadi model pembelajaran yang menggabungkan spiritualitas dan kemanusiaan secara harmonis. Pendekatan ini memperkaya wacana teori pendidikan Islam dengan memperluasnya ke arah praksis sosial dan kultural, di mana nilai-nilai keagamaan dihidupkan dalam konteks masyarakat yang plural. Secara metodologis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan analisis literatur yang menyoroti hubungan antara pendidikan, toleransi, dan moderasi beragama dalam kerangka multikulturalisme Islam. Sementara

secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar untuk menjadi sumber nilai universal bagi pembangunan perdamaian sosial jika diimplementasikan melalui sistem pendidikan yang terbuka dan reflektif.

Meski memberikan gambaran yang komprehensif, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian literatur dan belum menyentuh aspek empiris di lapangan. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji penerapan pendidikan agama Islam yang inklusif melalui pendekatan lapangan, baik dengan metode studi kasus maupun penelitian tindakan sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti efektivitas pelatihan guru, desain kurikulum, serta strategi komunikasi lintas iman yang mendukung penguatan nilai inklusivitas dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga menghasilkan inovasi praksis yang dapat diterapkan secara langsung di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas.

## B. Saran

Untuk pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam yang inklusif, disarankan agar penelitian selanjutnya berfokus pada penguatan model pembelajaran yang lebih aplikatif, pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama, serta studi empiris mengenai efektivitas praktik inklusivitas di sekolah. Kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan juga perlu diperkuat agar temuan konseptual dalam penelitian ini dapat berkontribusi secara nyata terhadap kemajuan ilmu PAI, khususnya dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum development of multicultural-based Islamic education as an effort to weaver religious moderation values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29–46.
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Religions*, 14(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Ali, F., & Bagley, C. (2013). Islamic education and multiculturalism: Engaging with the Canadian experience. *Journal of Contemporary Issues in Education*, 8(2).
- Ali, F. M., & Bagley, C. (2015). Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada. *Canadian Journal of Education*, 38(4), n4.
- Altaş, N. (2015). Towards Comprehensive Religious Education (a Trial for New Research Ways within the Frame of Liberalism and Multiculturalism Concepts). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 131–136. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.637>
- Anton, A., Fadhlán, M., Nurlia, N., Sidiq, S. M., & Iskandar, M. H. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural di Kalangan Generasi Muda Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7551–7557.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Faikhathul Munawaroh, & Achmad Hidayatullah. (2024). Studi Literatur tentang Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 58–71. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.599>
- Faizal, M. (2025). PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMPN 1 KOTA BIMA. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(4), 1148–1159.
- Fauzi, R., & Anwar, K. (2025). Islamic Education and Pluralism: An Overview of Multicultural Education Management. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 120–127.



- Febrianto, A. (2025). Strategi Inklusif Pendidikan Agama Islam Terhadap Masyarakat Multikultural. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1545–1550.  
<https://ulilalbabainstitute.co.id/index.php/I-CEKI/article/view/6869%0Ahttps://ulilalbabainstitute.co.id/index.php/I-CEKI/article/download/6869/5947>
- Hakim, S., Hakim, L., & Maujud, F. (2025). Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(1), 102–112.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The multicultural Islamic education development strategy on educational institutions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 158–170.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- Khairani, E., & Siregar, S. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Toleransi Antarumat Beragama di Masyarakat. *Rumbio: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(3).
- Madakir, M., Muzaki, M., Firdaus, S., & Hidayat, A. (2022). Multicultural Islamic education of nurcholis Madjid perspective: A literature review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(5), 191–201.
- Muliawan, P., & Muhajir, I. F. (2025). Strategies for Islamic Education to Enhance Interfaith Tolerance in a Multicultural Society: A Case Study in Tulang Bawang: Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Toleransi Antar-Umat Beragama di Masyarakat Multikultural: Studi Kasus di Tulang. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, 1(1), 73–83.
- Nadhif, M., Sirojuddin, A., & Hakim, M. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisasi di Sekolah Umum di Malang Raya. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 92–102.  
<https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.94>
- Noor, H. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 375.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151.
- Ok, A. H., Al-Farabi, M., & Firmansyah, F. (2022). Internalization of Multicultural Islamic Education Values In High School Students. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 221–228.
- Prabowo, A. D. A., & Ilyas, H. (2021). Multicultural Education in Islamic Perspective. *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 371–376.
- Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Rosyad, A. M. (2020). The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 164–181.
- Saputra, R., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. *IAIN CURUP*.
- Sismanto, S., Bakri, M., & Huda, A. M. (2022). Implementation of multicultural Islamic education values. *International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 323–330.



- Supanichwatana, S., & Laeheem, K. (2024). Social acceptance and adjustment of spouses in multicultural families to reduce violent behavioral conflicts in the Mueang district, Yala province. *Heliyon*, 10(7), e28245. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28245>
- Susanti, Y. (2025). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA. *Ar Rasyid*, 3(1), 1–16.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Wajdi, M. B. N., & Tobroni, T. (2020). Implications of Multiculturalism and Tolerance in Islamic Religious Education. *EDUCATIO: Journal of Education*, 5(2), 182–192.
- Widat, F., & Ummah, W. R. (2025). PENDEKATAN MULTIKULTURAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMPERKUAT TOLERANSI ANTAR AGAMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 429–445.
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>